

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang (*Cucurbita moschata*)

Labu madu (*Cucurbita moschata*) merupakan salah satu jenis buah yang termasuk ke dalam familia Cucurbitaceae, termasuk tanaman semusim yang sekali berbuah langsung mati. Labu madu termasuk komoditas hortikultura yang telah banyak dikenal masyarakat tetapi belum banyak dibudidayakan. Buahnya yang sudah tua biasanya di konsumsi langsung setelah direbus/dikukus dan biasanya dijadikan aneka olahan.

Labu madu juga memiliki banyak kandungan karbohidrat juga kaya serat yang terkandung didalamnya antara lain, vitamin A, C, E dan mineral, membantu meningkatkan kekebalan tubuh dan melawan radikal bebas. Warna orange pada labu madu mengandung beta-koretin tinggi, sebuah antioksidan yang mengubah vitamin A dan membantu mengurangi risiko kanker. Labu madu juga mengandung vitamin B-Kompleks vitamin seperti folat, niacin, vitamin B-6 (pyridoxine), thiamin, dan asam pantotenat, dan mineral seperti tembaga, kalsium, besi dan fosfor.

Labu madu sendiri termasuk kedalam tanaman semusim yang banyak mengandung manfaat untuk kesehatan, selain rasanya yang manis dengan tekstur daging yang lembut dan pulen menjadikan jenis labu madu ini di sukai banyak orang labu ini mempunyai banyak serat yang baik untuk pencernaan dalam tubuh. Selain itu labu madu sendiri merupakan panganan yang memiliki bukti ilmiah yang mampu mengontrol gula darah (Juniati *et al.*, 2017). Hasil penelitian (Marbun *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa ekstra ethanolic dari labu madu dapat menurunkan

gula darah. Beberapa penelitian yang di uji cobakan pada tikus yang dibuat diabetes menunjukkan ekstra labu madu memberikan efek efek hipoglikemik dan bertindak sebagai anti diabetes (Adam *et al.*, 2011; Chang *et al.*, 2014), ekstrak labu madu dan bubuk bijinya dapat memperbaiki sel pankreas dan produksi insulin (Makni *et al.*, 2010; Jin *et al.*, 2013).

Labu madu dapat tumbuh baik asalkan curah hujan mencukupi sepanjang tahun. Peningkatan produktifitas labu madu merupakan tantangan untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura secara umum, pendapatan nasional serta mengurangi komoditas impor. Menurut (Pardede, 2014) konsumsi labu di Indonesia masih rendah. Harga labu madu lebih tinggi daripada labu biasa. Upaya peningkatan hasil tanaman dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya menggunakan zat pengatur tumbuh (zpt).

Tiga dari lima jenis zpt dalam tanaman adalah auksin, giberellin, sitokinin. Dikemukakan (Gardner, Pearce & Mitchell, 2008), bahwa zpt bekerja secara sinergi dalam memunculkan suatu respons tanaman. Misalnya penelitian Tjokrowardojo, (Rosman & Pradono, 2009) menunjukkan bahwa auksin bekerjasama dengan sitokinin berpengaruh terhadap persentase perkecambahan kamarandah (*Croton tiglium L.*) Selanjutnya (Lindung, 2014), mengatakan bahwa ZPT tersebut berpengaruh terhadap tanaman pada konsentrasi yang sangat kecil dan pengaruh tersebut akan berbeda pada tempat dan waktu yang berbeda.

Giberelin terbukti berpengaruh terhadap pembentukan buah tanpa biji pada semangka, dengan konsentrasi hormon giberelin berbeda-beda serta menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) adalah senyawa organik bukan hara yang dalam jumlah sedikit dapat mendukung serta merangsang, menghambat dan mengubah proses fisiologi tanaman (Juandes, 2009). Dalam dunia pertanian penggunaan ZPT merupakan faktor pendukung yang dapat memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan usaha budidaya pertanian. Namun penggunaan hormon ini harus dilakukan dengan tepat. Tingkat keberhasilan dalam penggunaan ZPT ini pada dasarnya tergantung pada jenis dan konsentrasi yang digunakan (Kurniati, 2018). Beberapa jenis ZPT yang umum terdapat dipasaran yaitu Auksin yang memiliki fungsi merangsang pertumbuhan dan merangsang pembelahan dan pembesaran sel. Adapun konsentrasi Auksin yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman yaitu 1-3 ml/liter air.

Budidaya yang baik serta dengan pemberian zat pengatur tumbuh. Salah satu zat pengatur tumbuh yang dapat digunakan untuk mengatur pembentukan bunga dan pembelahan sel adalah sitokinin. Sitokinin berfungsi menstimulus sintesis protein, menginduksi sintesis dan pematangan kloroplas, menyebabkan diferensiasi pada jaringan meristem pucuk dan akar, berperan dalam pembentukan daun, dan menghambat senesen (Karjadi, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Budidaya labu madu biasanya di budidayakan pada lahan terbuka atau pekarangan, banyaknya peminat untuk menanam labu madu ini sendiri sangat tinggi selain rasanya labu madu kaya akan kandungan vitamin yang dimana biasanya juga dijadikan olahan untuk adonan kue, karna semakin banyaknya lahan yang berkurang utamanya di daerah perkotaan perlu adanya solusi yaitu budidaya labu madu menggunakan media pot bunga/polybag selain itu di perlukan waktu yang

singkat untuk mempercepat pertumbuhan dan hasil panen, salah satunya dengan cara menggunakan zat pengatur tumbuh auksin, sitokinin, giberelin dengan beberapa jenis konsentrasi.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pemberian zat pengatur tumbuh berpengaruh terhadap pertumbuhan labu madu
2. Untuk mengetahui apakah pemberian berbagai jenis konsentrasi zat pengatur tumbuh berpengaruh terhadap pertumbuhan labu madu
3. Untuk mengetahui apakah pemberian zat pengatur tumbuh dengan berbagai jenis konsentrasi berpengaruh terhadap hasil buah labu madu.

1.4 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pemberian zat pengatur tumbuh auksin, sitokinin, giberelin dengan berbagai jenis konsentrasi berpengaruh terhadap hasil pertumbuhan dan perkembangan labu madu. Pertumbuhan merupakan tahap awal dalam budidaya tanaman, semakin cepat tahap pertumbuhannya maka semakin bagus oleh karena itu diharapkan akan mendorong penelitian selanjutnya untuk budidaya labu madu dengan hasil yang lebih baik lagi.